

PENYEDIAAN SARANA PENDUKUNG UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA REMAJA BEKASI

Ricky Chandra¹⁾, Budi Adelar Sukada²⁾*

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
ricky.315190027@stu.untar.ac.id

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, budisukada@yahoo.com

*Penulis Korespondensi: budisukada@yahoo.com

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Menurut sebuah studi yang berasal dari Amerika Serikat, Indonesia memasuki urutan ke-60 dari 61 negara yang diukur berdasarkan minat baca penduduknya (Gewati, 2016). Kasus yang parah berada di Kota Bekasi, di mana hanya 10 persen remaja yang tinggi minat bacanya. Penyebab utamanya adalah ketidaksesuaian karakter remaja yang dinamis dengan karakter sarana baca eksisting yang tertutup dan monoton, serta kewajiban penggunaan buku pelajaran, yang membuat mereka seperti diberi "tugas" tambahan saat membaca buku lain (Quora, 2022). Kedua hal ini terbukti setelah beberapa remaja di survei, dimana hanya 1 dari 20 anak remaja minat membaca secara rutin. Dari masalah ini, diusulkan perancangan sarana pustaka umum hibrida dengan program membaca buku analog dan digital, diskusi, belajar, berkumpul sambil makan, nonton video, bermain, dan istirahat, untuk menonjolkan aspek produktif dari membaca, yang tidak hanya sekedar "melihat teks". Setelah menelusuri kelebihan dan kekurangan sarana pustaka eksisting di Bekasi, didapat lokasi Jl. Kimangun Sarkoro, RW.006, Bekasi Jaya, Kec. Bekasi Timur sebagai tempat yang tepat untuk rancangannya. Karena bangunan sekitar bertingkat rendah, maka sarananya akan dibuat setinggi 3 lantai saja, dengan luas yang dibutuhkan minimal 5018,57 meter persegi. Tema arsitektur yang digunakan berkarakter "youth" yang fleksibel, leluasa, dengan ekspresi material yang beragam dan berbeda dari sarana pustaka eksisting.

Kata kunci: minat baca; remaja; sarana baca

Abstract

According from a study from United States, Indonesia is ranked 60th out of 61 countries measured by its population's reading interest (Mikhael Gewati, 2016). One of the worst case existed in Bekasi, where only 10 percent of its teenagers has a sufficient reading interest. The main causes are the non-matching teenager's character that is dynamic with the existing library's characters which are enclosed and monotonous, as well as the obligation of text books usage, which makes them feel like they are being given additional "task" when reading other books (Quora, 2022). Both statements are proven after few teenagers are surveyed, where only 1 of 20 teenagers took interest in reading routinely. From this problem, hybrid-public library design is proposed, with programs such as reading analog and digital book, discussing, studying, eating together, watching video, playing games, and resting, to highlight the productive aspects of reading, not only done by just "staring texts". After searching strengths and weaknesses of existing libraries in Bekasi, the location at Jl. Kimangun Sarkoro, RW.006, Bekasi Jaya, Kec. Bekasi Timur is recognized as the perfect place for the design. Since the surrounding buildings are low-rise, the library will be made with just 3-storey height, with the minimum required area is 5018,57 square meter. Architectural theme that will be applied has characters of "youth" which are flexible, unimpeded, with various material expressions and different from existing libraries.

Keywords: reading facility; reading interest; teenager

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut sebuah studi dari universitas di Connecticut Pusat, Amerika Serikat, Indonesia memasuki urutan ke-60 dari 61 negara berdasarkan tingkat minat baca penduduknya (Gewati, 2016). Rendahnya minat baca berlaku untuk sebagian besar wilayah Indonesia, dari pengamatan kebiasaan membaca remaja di sebagian besar kota Indonesia (Miller dkk., 2016).



Gambar 1. Persentase Tingkat Minat Baca JABODETABEK
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Namun salah satu kasus yang parah terdapat di kota Bekasi, dimana hanya 10 persen penduduk minat baca secara rutin; terutama siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas (Farida, 2007). Padahal, berbagai cara sudah dilakukan untuk mengingatkan pentingnya membaca untuk remaja Bekasi.

Rumusan Permasalahan

Salah satu penyebabnya adalah karakter remaja itu sendiri. Secara umum, terdapat 3 tahap remaja (Soetjningsih, 2010), dimulai dari remaja awal (12 sampai 15 tahun), yang cenderung memperlihatkan kemandiriannya dan kesetiaan dengan *geng*-nya, serta emosinya yang labil. Yang kedua adalah remaja madya (15 sampai 18 tahun), yang sifat impulsifnya lebih terkendali dan semakin membuka diri untuk memperluas pertemanan. Tahap remaja Akhir (18 sampai 21 tahun) atau masa peralihan, ditandai dengan ketertarikan akan hal intelektual dan egosentrik.

Cornwall dan Bawden (1992) menyimpulkan bahwa sifat agresifnya dapat mengurangi minat bacanya secara signifikan, karena kegiatan membaca dianggap monoton (Kasáčová, 2019). Selain itu, frekuensi penggunaan buku pelajaran berlebih menghapus waktu dan niat mereka untuk mengeksplorasi buku lain (merasa seperti diberi "tugas" tambahan). Sarana pustaka eksisting yang juga kurang berkenan untuk kaum remaja menandakan minimnya peran sarana pustaka eksisting, karena masih memiliki karakter bangunan yang kaku.



Gambar 2. Isi Buku Pelajaran Siswa Sekolah Menengah Atas (Kiri) dan Kondisi Beberapa Perpustakaan Sekolah di Bekasi (Kanan)
Sumber: Oktafiana, 2021 dan Google Maps, 2023

Saat ini, untuk memancing remaja membaca buku, perlu disediakan ruang dengan kebebasan untuk bergerak dan melakukan hal-hal yang disukainya, yang berarti tidak memaksa untuk hanya duduk membaca dan berdiam diri; seperti yang ada di Bekasi saat ini. Karena itu, elemen di dalamnya juga harus berbeda dari perpustakaan pada umumnya (Lange, 2018).



Gambar 3. Beberapa Contoh Ruang Baca yang Sesuai Karakternya Dengan Remaja
Sumber: Alexandra Lange, 2023

Dari masalah tersebut, didapat ketiga pertanyaan penelitian, yaitu Seberapa sering remaja Bekasi membaca buku? Jika jarang, kegiatan apa yang sering dilakukan selain membaca dan belajar? Lalu, jenis topik apa yang sering dibahas remaja Bekasi? Terakhir, hal apa saja yang perlu diperhatikan saat merancang program ruang sarana pustaka umum di Bekasi?

Tujuan

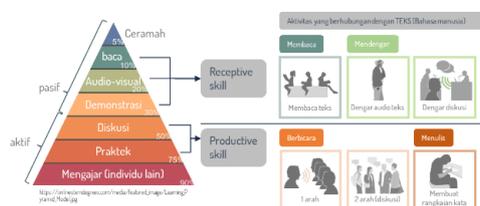
Studi ini dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor keberhasilan penyediaan ruang baca publik di Bekasi, seperti minat baca dan hobi remaja Bekasi, serta kelayakan sarana pustaka eksistingnya. Secara teoritis, hal ini dilakukan untuk memahami definisi aktivitas membaca, medianya, serta jenis dan kriteria sarana pustaka publik yang berlaku secara nasional. Secara praktis, hasil penelitian dapat memperluas wawasan peneliti lain tentang kehidupan sosial dan kondisi sarana baca Bekasi, serta dijadikan saran untuk pengelola ruang Kota Bekasi terkait ketersediaan sarana baca umum.

2. KAJIAN LITERATUR

Membaca dan Pustaka

Terdapat 4 definisi dari kegiatan membaca. Yang paling dikenal adalah proses melihat serangkaian simbol tertulis dan memahami makna dibalik rangkaian tersebut (Nurhadi, 1995: 340). Membaca juga termasuk membicarakan kata-kata yang tertulis (*Cambridge Dictionary*). Membaca juga merupakan sebuah proses multifaset yang melibatkan kemampuan mengenal kata, komprehensi, kelancaran, dan motivasi dari dalam diri (Leipzig, 2001). Proses menerima maksud dari sekumpulan huruf atau simbol, terutama dengan Indera penglihatan dan rabaan juga termasuk kegiatan membaca (Meriam-Webster).

Kesimpulannya, membaca adalah proses memahami arti simbol tertulis dengan indra penglihatan, sentuhan, dan pendengaran, yang melibatkan pengenalan kata, baik di dalam hati dan lisan; sebuah proses kompleks yang butuh kemampuan "mengucapkan" kata-kata yang dibaca, kemampuan *productive* yang melibatkan tahap *transmitting* informasi (University of Cambridge Local Examinations Syndicate, 2016). Hal ini sejalan dengan teori "*The Learning Pyramid*" yang dikeluarkan Edward Dale sejak 1940.



Gambar 4. Hubungan teori "*The Learning Pyramid*" dengan membaca
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Sedangkan pustaka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab; buku; kumpulan kertas atau sejenisnya, yang berisi hasil tulisan atau cetakan, dan dijilid menjadi satu. Terdapat beberapa jenis buku (Suharman, 2014), yaitu buku sumber referensi, buku bacaan, buku pegangan, dan buku teks. Buku pegangan dan buku teks yang selalu dibaca remaja membuat

mereka bosan membaca buku sejenis. Selain itu, "buku" masih dipahami sebagai kertas yang dijilid, walaupun terdapat wujud lain seperti *e-book*; versi daring buku tercetak yang didapat melalui internet (Vassiliou, 2008), dimana ilustrasi dalam *e-book* dinilai dapat meningkatkan retensi pembaca lebih baik (Barvinok, 2019), dan *audiobook*; rekaman isi buku yang dibacakan (Cambridge Dictionary).



Gambar 5. Perangkat *ebook reader*
Sumber: Goodereader, 2020

Sarana Pustaka dan Kriterianya

Sedangkan perpustakaan diartikan sebagai koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Beberapa sarana pustaka di Bekasi berjenis perpustakaan umum, yang memberikan jasa gratis bagi semua warga dan didanai masyarakat (Basuki, 2007). Jenis perpustakaan konvensional tidak lagi cocok untuk remaja Bekasi, sehingga diterapkan perpustakaan hibrida yang terdiri dari koleksi kertas dan digital. Terdapat beberapa kriteria perpustakaan umum tingkat desa di Standar Nasional Indonesia 7596:2010.

<p>Koleksi bahan perpustakaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis koleksi terdiri dari koleksi cetak dan karya rekam • Koleksi buku minimal 1000 judul • Menyediakan surat kabar 1 judul secara berkala • Menyediakan majalah minimal 1 judul secara berkala 	<p>Pengelola</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dikelola dengan minimal 2 orang • Dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan • Pemimpin perpustakaan minimal tingkat SMA dengan pelatihan bidang perpustakaan
<p>Pengorganisasian bahan perpustakaan</p> <p>Bahan perpustakaan wajib diorganisasikan dan wajib diklasifikasikan, dideskripsikan, dan disusun secara sistematis dengan pedoman tertentu</p>	<p>Ruangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi berada di pusat kegiatan masyarakat • Perpustakaan menempati ruang tersendiri yang mudah dicapai • Minimal berukuran 56m² • Area koleksi buku dan non-buku, dan area baca (anak dan dewasa) seluas 75% lahan • 25% dimanfaatkan untuk area pengelola, (area kepala perpustakaan, administrasi, dan pengadaan) • Memenuhi aspek kenyamanan, keindahan, pencahayaan, ketenangan, dan kenyamanan.
<p>Pelestarian bahan perpustakaan</p> <p>Pencegahan kerusakan, perawatan, dan penanggulangan kerusakan, juga upaya menggunakan material lokal</p>	
<p>Layanan perpustakaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimal buka 35 jam/minggu • Terdapat layanan membaca dan layanan sirkulasi • Layanan pembelajaran masyarakat untuk mengurangi illiterasi 	

Gambar 6. Kriteria Perpustakaan Umum Menurut Standar Nasional Indonesia 7596:2010
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Contoh Sarana Pustaka di Bekasi

Salah satu contoh sarana pustaka yang resmi disediakan untuk umum di Bekasi adalah perpustakaan daerah Kota Bekasi, yang berlokasi di Jalan Rawa Tembaga IV Nomor 3, kecamatan Bekasi Selatan. Luas lahan yang ditempati sebesar 415 meter persegi, dengan ketinggian bangunan 1 lantai, dikelilingi gedung perkantoran.

Contoh yang lain di Bekasi adalah Taman Baca Ceria, yang awalnya adalah rumah, kemudian dijadikan tempat membaca publik untuk anak-anak, beralamat di Jalan Damar Raya, Jatibening Baru, telah berdiri sejak 2007. Taman baca ini dapat dipakai tanpa dipungut biaya, dengan program kelas membaca dan belajar gratis setiap jumat, sabtu, dan minggu untuk anak-anak.

Contoh ketiga adalah perpustakaan jalanan A. Remeny Haza, yang berada di dalam area parkir Stadion mini Mustika Jaya, Kecamatan Mustika Jaya. Dibuka sejak Juli 2019, Sarana pustaka

terbuka ini berada di area parkir stadion setiap hari minggu jam 4 sore. Sebagian besar koleksi merupakan buku cerita anak yang dibeli sendiri, dan juga hasil donasi.

Contoh Penelitian Sejenis

Salah satu contohnya adalah jurnal berjudul *“Pioneering Public Space Reading Park in the Karangsong Mangrove Forest Ecotourism Area, Indramayu Regency”*, yang ditulis oleh Sukaesih, Yunus Winoto, dan Falih Ijlal Septian dari Universitas Padjajaran, berisi usulan penambahan program membaca pada hutan bakau Karangsong untuk memperluas pengetahuan pengunjung. Hal yang dapat dipelajari adalah metodenya, yang terdapat tahap implementasi, observasi, dan evaluasi dengan wawancara pengunjung dan petugas setempat.



Gambar 7. Contoh Titik Lokasi Penambahan Program Membaca di Area Istirahat
Sumber: Researchgate.net, 2021

Contoh lainnya tercantum di jurnal *“Persepsi Masyarakat Terhadap Layanan Ruang Baca Publik Taman Kota di Surabaya”*, oleh Dimas Rahmat dkk. Pada tahun 2016, dari Universitas Airlangga, dalam rangka memaksimalkan fungsi fasilitas baca di Surabaya, dengan survei 10 pengunjung di setiap tempat tersebut. Pemanfaatan perspektif responden dapat diterapkan di penelitian.

Tabel 1. Jawaban responden terhadap kesesuaian ruang baca publik Surabaya

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	9	22.5 persen
Tidak setuju	13	32.5 persen
Kurang setuju	15	37.5 persen
setuju	3	7.5 persen
total	40	100 persen
Rata-rata	2.30	
Keterangan	Buruk	

Sumber: Rahmat, D. dkk., 2016, diunduh 8 Oktober 2022

3. METODE

Metode Penelitian

Metode Kualitatif dan Target Hasil

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode campuran, yang terdiri dari metode kuantitatif dan kualitatif, sehingga hasil yang didapat lebih akurat, baik terukur dan tidak terukur. metode kualitatif adalah pengumpulan status suatu kejadian atau gejala yang seadanya saat diteliti (Arikunto, 1998). Objek yang akan diteliti adalah remaja setempat, dengan wawancara untuk mendapatkan data rutinitas, tren, serta minat baca mereka. Objek penelitian lain adalah sampel ruang sarana pustaka sebelumnya yang lebih mendalam.

Metode Kuantitatif dan Target Hasil

Sedangkan metode penelitian kuantitatif adalah metode berdasar filsafat positivisme untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, yang kemudian dilakukan pengumpulan data dengan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik (terukur), dengan tujuan untuk

menguji hipotesis yang telah dicantumkan (Sugiyono, 2011). Remaja Bekasi sebelumnya juga akan diteliti secara kuantitatif, dengan memberikan kuesioner rutinitas dan pandangan mereka tentang kegiatan membaca dan sarana yang disediakan. Hasil data akan dikeluarkan berupa grafik dan tabel dengan persentase jumlah responden yang memilih jawaban tertentu.

Batasan Lokasi Penelitian

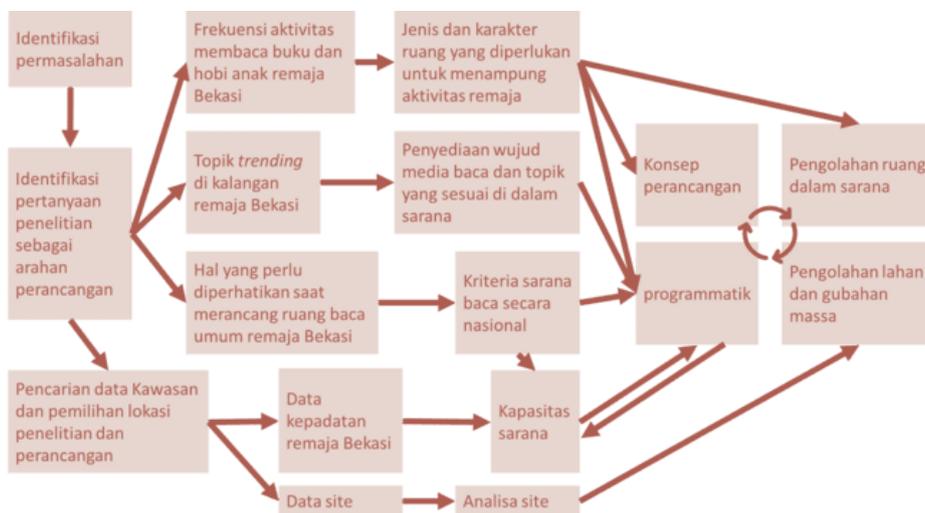
Khusus untuk penelitian remaja Bekasi, akan dipilih kawasan dengan kepadatan remaja yang paling besar, dengan jumlah fasilitas bacanya yang paling sedikit, dan terlihat adanya aktivitas interaksi remaja untuk diwawancara, sehingga dipilih kawasan RW.006, Bekasi Jaya.



Gambar 8. Tahap *Narrowing Down* Kawasan Penelitian
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Metode Perancangan

Setelah masalah dan berbagai data yang terkait ditemukan, data kawasan dicari untuk memilih lokasi lahan pembangunan beserta hasil analisisnya dilihat dari berbagai aspek. Dari hasil tersebut, dapat dikeluarkan beberapa respon tapak perancangan. Sedangkan data terkait kegiatan membaca dan kehidupan sosial remaja Bekasi dipakai untuk menghitung kebutuhan ruang dan karakternya sebagai dasar konsep. Wujud gubahan disesuaikan dengan kedua "guidelines" tersebut. Pada pengolahan lahan dan ruang, dilakukan beberapa *reconsiderations* supaya muncul desain sarana membaca sesuai kriteria dan kebutuhan remaja Bekasi.



Gambar 9. Diagram Kaitan Proses Pencarian Data dan Perancangan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

4. DISKUSI DAN HASIL

Hasil Wawancara dan Survei Remaja Bekasi

Setelah wawancara beberapa remaja, didapat bahwa tingkat minat baca mereka berbeda-beda, dengan topik yang diminati juga berbeda setiap kelompok. Bagi kelompok pertama, membaca buku (pelajaran) hanya dilakukan misalkan saat menjelang ulangan. Untuk kelompok kedua, bahan bacaan yang diminati mereka adalah *manga*. Responden terakhir mengatakan bahwa yang sering dibaca adalah *Al-Qur'an*.



Gambar 10. Foto 3 Kelompok Remaja Bekasi yang Diwawancarai Penulis
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Selain itu, juga dilakukan penyebaran kuesioner terkait kehidupan sosial dan minat baca ke 16 siswa sekolah tingkat menengah pertama, dan 4 siswa sekolah menengah atas. 70 persen menyatakan bahwa mereka tertarik untuk membaca di waktu luang.



Gambar 11. Hasil Survei Frekuensi Membaca Remaja Bekasi dan Faktor Pendorongnya
Sumber: Google Form, 2023 (dengan modifikasi penulis)

Ironisnya, tidak ada yang jawab "membaca buku" di waktu luangnya. Semua memanfaatkan waktunya untuk berinteraksi dengan temannya (16 respon), nonton video (12 respon), atau dengar musik (11 respon). Saat berinteraksi dengan teman, topik yang mereka sering bahas adalah kisah romantis (10 respon), berita sosial-budaya (8 respon), novel atau film (8 respon), serta topik olahraga dan perkembangan teknologi. Hal ini juga disebabkan karena penyediaan sarana baca yang kurang tepat. Walaupun sebagian besar remaja merasa puas dengan fasilitas perpustakaan sekolah mereka, sebagian ada yang menjawab kurang nyaman ditempati karena terlalu sepi (1 respon), dan nyaman untuk tidur - bukan membaca (1 respon).

Tabel 2. Kelayakan perpustakaan sekolah dari perspektif remaja Bekasi

Pendapat remaja tentang perpustakaan sekolahnya	Jumlah responden yang menjawab
Bagus, nyaman, bersih, tenang, bukunya lengkap, sejuk, dan rapi	14 responden
"Perpustakaan disekolah bukunya hanya beberapa saja yg menarik, mungkin karna masih kurang aktif mengikuti perkembangan ² yg ada", "bukunya banyak yang sobek" dan jawaban sejenisnya	3 responden
"kursi nya peyot, meja nya pincang dan mudah jungkir balik jika ditekan dikit padahal kaki nya 4 atau 5 gtu ada di tiap sisi"	1 responden
"enak buat turu"	1 responden
"Bagus, tapi suasananya bikin nggk nyaman; terlalu sepi"	1 responden

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Untuk membuat mereka menjadi lebih minat membaca, responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan sarana pustaka dengan suasana beragam; tenang, namun juga ramai (16 respon), juga membebaskan mereka melakukan hobi mereka sambil membaca (11 respon), dan yang memperbolehkan interaksi sosial, termasuk kerja kelompok (8 respon).

Kondisi Contoh Sarana Pustaka Umum Bekasi

Contoh yang pertama adalah Perpustakaan Daerah Kota Bekasi. Di perpustakaan ini, terdapat ruang baca yang dilengkapi dengan fasilitas komputer, akses internet, koran, penghawaan buatan, mushola, kamar mandi, dan juga area diskusi.



Gambar 12. Interior Perpustakaan Daerah Kota Bekasi
Sumber : Vavai.com, 2019

Sedangkan yang kedua adalah taman baca Ceria yang berada di dalam sebuah pemukiman. Di dalamnya, hanya terdapat area baca dengan tempat koleksi buku anak-anak. Selain karena ditujukan khusus untuk anak-anak SD, fasilitas terbatas juga dikarenakan kecilnya lahan dan masalah dana (perpustakaan ini didirikan oleh beberapa sukarelawan, bukan dari pemerintah).



Gambar 13. Suasana ruang dalam Taman Baca Ceria (diluar jam buka)
Sumber: Facebook, 2021 diunduh 10 November 2022

Contoh sarana pustaka yang terakhir adalah perpustakaan jalanan A. Remeny Haza. Karena terletak di ruang terbuka tanpa atap, maka kenyamanan "ruang" membaca di area tersebut akan sangat bergantung dari cuaca kawasan. Namun, pengawasan konstan oleh penduduk sekitar yang maksimal dapat menjamin keamanan pembaca buku (anak-anak).



Gambar 14. Suasana perpustakaan jalanan A. Remeny Haza saat malam
Sumber: Google Maps, 2019

Dari ketiga sarana Pustaka tersebut, dapat dibandingkan masing-masing kelebihan dan kekurangannya, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kelebihan dan kekurangan sarana pustaka eksisting Bekasi

Aspek penilaian	Perpustakaan Daerah Kota Bekasi	Taman Baca Ceria	perpustakaan jalanan A. Remeny Haza
<i>Strength</i>	Mudah diakses, karena jalan lokal ke perpustakaan diapit jalan arteri (barat) dan kolektor (timur), fasilitas lengkap, dan <i>natural surveillance</i> tinggi, karena bersebrangan dengan deretan warung makan	Mudah diakses, untuk anak-anak dan warga di dalam area perumahannya, berada di dalam area perumahan dengan pintu masuk terjaga, dan program belajar bersama mampu memelihara eksistensi taman baca	Letak strategis untuk anak-anak dan remaja sekitar, terletak di area rekreasi (olahraga) kawasan.
<i>Weakness</i>	Sepi, karena letaknya yang kurang strategis; tersembunyi diantara gedung kantor tinggi, dan desain bangunan tertutup, tidak ramah untuk remaja	Letak tidak strategis, sehingga memiliki kemungkinan sangat kecil untuk menarik kaum remaja. Area ruang baca kecil, hanya dapat digunakan untuk beberapa anak, sehingga <i>impact</i> cenderung lokal	Kenyamanan termal tergantung dari cuaca. Hanya untuk membaca santai dan diskusi, sulit fokus tanpa perlindungan audial. Walaupun aspek <i>natural surveillance</i> maksimal, keamanan tidak dijamin karena tidak adanya batas area. Lalu, hari buka hanya minggu, tidak fleksibel.
<i>Opportunities</i>	Revitalisasi jalan kolektor dekat sisi timur sampai selatan perpustakaan, memungkinkan akses dan visibilitas lebih terbuka dari sisi tenggara	Berpotensi untuk dikembangkan melalui dana yang diberikan pemerintah melalui lomba literasi yang sering diadakan, JIKA mampu menarik anak-anak ke sarana.	Visibilitas tinggi dan suasana berbeda karena tidak ada bangunan, berpotensi mengundang lebih banyak anak ke depan
<i>Threats</i>	Tidak ada area interaksi remaja; memiliki kemungkinan untuk tidak diketahu keberadaannya oleh remaja Bekasi.	Karena terletak di dekat rumah-rumah tinggal, kebisingan dari kegiatan di sarana pustaka dapat mengganggu ketenangan perumahan.	Tidak ada area penyimpanan; keawetan koleksi terganggu. Lalu, Kegiatan di area baca dapat diganggu cuaca buruk seperti hujan dan juga angin kencang.

Sumber: Penulis, 2023

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga sarana pustaka tersebut belum berperan secara maksimal dalam meningkatkan minat baca remaja Bekasi, yang disebabkan karena lokasinya yang jauh dari keramaian remaja dan penyediaan buku yang sebagian besar ditargetkan hanya untuk anak-anak.

Kriteria Lokasi Sarana Pustaka dan Analisa Lahan Beserta Lingknugannya

Dari hasil studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lokasi sarana baca untuk remaja Bekasi sebaiknya terletak di area yang terdapat anak-anak dan terutama remaja, sehingga dapat menarik perhatian mereka dan dapat menimbulkan rasa penasaran untuk memasuki sarana tersebut. Salah satu kriteria yang dapat diikuti dari sarana eksisting diatas adalah letaknya yang berada di area padat dengan aktivitas yang monoton, sehingga *impact* rancangan nantinya menjadi lebih terasa bagi masyarakat sekitar.

Kriteria	<ul style="list-style-type: none"> • letak tersembunyi, suasana baca tenang • jauh dari sekolah, suasana lebih informal • Berada di area pemukiman, untuk aspek keamanan • Aktivitas lokasi monoton: dapat ditambah variasinya 	Strength	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan akses; akses sarana minimal dapat dimasuki sepeda • Aspek <i>natural surveillance</i> yang tinggi; aktivitas membaca dapat terlihat ke warga sekitar 	Opportunity	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di area yang terdapat anak-anak dan remaja, berpotensi menarik keduanya, peningkatan minat baca lebih signifikan
-----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 15. Kriteria lokasi yang disimpulkan penulis
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Untuk pemilihan lokasi, akan diterapkan tetap di RW.006, kontekstual dengan hasil survei. Untuk memperbesar kemungkinan terariknya remaja memasuki sarana pustaka, dipilih lokasi yang terlihat interaksi remajanya; hanya ada 2 titik lokasi.



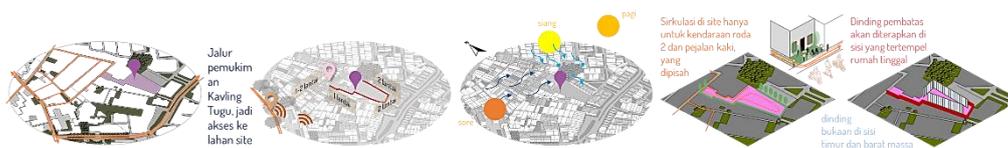
Gambar 16. Dua alternatif lokasi perancangan di RW.006 Bekasi Jaya
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Lokasi alternatif ke-2 yang dipilih jadi lahan perancangan, dikarenakan lebih banyaknya kelemahan dibandingkan yang pertama, serta aktivitas yang lebih monoton. Sebagian besar lingkungan sekitar lahan merupakan lingkungan pemukiman Kavling Tugu dan Perumahan Taman Kota. Karena lingkungan sekitar lahan yang didominasi bangunan rendah, maka sisi depan lahan akan diterapkan bangunan yang juga rendah.



Gambar 17. Analisa guna lahan sekitar, aktivitasnya, beserta respon lahannya
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Lahan ini hanya dapat diakses melalui Jalan Kimangun Sarkoro, yang kemudian diarahkan ke jalan lingkungan perumahan yang sempit. Namun, terdapat salah satu kelebihan lokasi tersebut, yaitu jauh dari keramaian. Sisi depan site mengarah ke utara, dengan sinar matahari pagi dan sore serta angin mengarah ke sisi kiri-kanan terpanjang lahan.



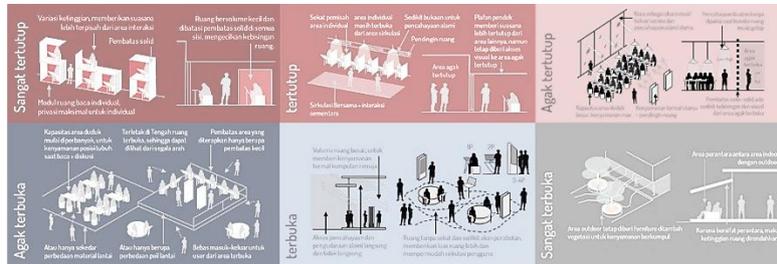
Gambar 18. Analisa sirkulasi, sensori, dan cuaca sekitar lahan, beserta responnya
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Karena jalan lingkungannya yang sempit, maka sirkulasi kendaraan di lahan hanya untuk kendaraan roda dua (kecuali untuk pihak pengelola dan mobil *service*). Karena area pemukiman yang sempit (sehingga rawan bising), maka sepeda yang hanya diperbolehkan lewat lingkungan untuk mengakses lahan. Vegetasi diterapkan di depan lahan untuk menambah vegetasi yang kurang di lingkungan. Massa tingkat (3 lantai) hanya akan diterapkan di bagian belakang lahan, sesuai ketinggian bangunan di sisi jalan depan lahan.

Konsep dan Kebutuhan Luas Sarana

Konsep ruang dalam sarana akan menonjolkan keragaman suasana dengan transisi yang berurutan runtun, sebagai respon dari psikologi remaja yang labil, serta intensitas membaca dan

belajar yang berbeda-beda seiring waktu. Suasana ruang sangat tertutup, tertutup, dan agak tertutup akan dibedakan dari penataan ruang dan penggunaan material pembatasnya, sehingga dapat digunakan untuk kegiatan membaca dengan fokus yang lebih tinggi. Sedangkan ruang berkarakter agak terbuka, terbuka, dan sangat terbuka dapat dipakai untuk kegiatan membaca dan diskusi secara publik dengan elemen fisik pendukung yang berbeda.



Gambar 19. Konsep ruang dalam sarana pustaka usulan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Ruang baca di dalam sarana akan dibagi berdasarkan topik yang diminati remaja sekitar, yaitu area baca buku topik romantis, fiksi, olahraga, sosial-budaya, dan olahraga, yang disajikan dalam media analog, *e-book*, dan *audiobook*. Selain itu, juga akan disediakan ruang belajar dan baca yang lebih privat. Area kantin, kafe, dan tempat berkumpul akan dijadikan penunjang yang sekaligus dapat menarik remaja sekitar lebih banyak. Total luasan fungsional yang diperlukan adalah 5076.23 meter persegi (termasuk sirkulasi 10 persen).

Tabel 3. Besaran ruang-ruang sarana pustaka

RUANG SPESIFIK	STANDAR LUAS	KAPASITAS = TOTAL LUAS
Area baca buku (romantik)	5 meter persegi per orang	40 orang = 200 meter persegi
Area rak buku (romantik)	4 meter persegi per 165 buku	495 buku = 12 meter persegi
Area baca digital (romantik)	5 meter persegi per orang (<i>new matric handbook</i>)	40 orang = 200 meter persegi
Area Diskusi (<i>romantik</i>)	2 meter persegi per meja (neufert)	25 orang = 50 meter persegi
<i>Comment Board Area</i>	- (jarak pandang <i>max</i> 1 meter)	-
<i>Info desk</i>	3 meter persegi per <i>staff</i> (neufert)	1 unit = 3 meter persegi
Area baca buku (fiksi)	5 meter persegi per orang	35 orang = 175 meter persegi
Area rak buku (fiksi)	4 meter persegi per 165 buku	495 buku = 12 meter persegi
Area baca digital (fiksi)	5 meter persegi per orang (<i>new matric handbook</i>)	35 orang = 175 meter persegi
Area Diskusi (fiksi)	2 meter persegi per meja (neufert)	35 orang = 70 meter persegi
<i>Comment Board Area</i>	- (jarak pandang <i>max</i> 1 meter)	-
Area mading cerpen	- (jarak pandang <i>max</i> 0,7 meter)	-
Area VR (fiksi)	3 meter persegi (vive.com)	10 orang = 30 meter persegi
<i>Info desk</i>	3 meter persegi per <i>staff</i> (neufert)	1 unit = 3 meter persegi
Area baca buku (topik <i>sport</i>)	5 meter persegi per orang	30 orang = 150 meter persegi
Area rak buku (topik <i>sport</i>)	4 meter persegi per 165 buku	495 buku = 12 meter persegi
Area baca digital (topik <i>sport</i>)	1.68 meter persegi per orang (<i>new matric handbook</i>)	30 orang = 50.4 meter persegi
Area Diskusi (topik <i>sport</i>)	2 meter persegi per meja (neufert)	25 orang = 50 meter persegi
<i>Comment Board Area</i>	- (jarak pandang <i>max</i> 1 meter)	-
Area praktek olahraga	3,24 meter persegi per orang	20 orang = 64,8 meter persegi

<i>Info desk</i>	3 meter persegi per <i>staff</i> (neufert)	1 unit = 3 meter persegi
Area baca buku (topik sosial)	5 meter persegi per orang	40 orang = 200 meter persegi
Area rak buku (topik sosial)	4 meter persegi per 165 buku	495 buku = 12meter persegi
Area baca digital (topik sosial)	5 meter persegi per orang (<i>new matric handbook</i>)	20 orang = 100 meter persegi
Area Diskusi (topik sosial)	2 meter persegi per kursi-meja (neufert)	30 orang = 60 meter persegi
<i>Comment Board Area</i>	- (jarak pandang <i>max</i> 1 meter)	-
<i>Info desk</i>	3 meter persegi per <i>staff</i> (neufert)	1 unit = 3 meter persegi
Area baca buku (teknologi)	2,5 meter persegi per orang	40 orang = 100 meter persegi
Area rak buku (teknologi)	4 meter persegi per 165 buku	495 buku = 12 meter persegi
Area baca digital (teknologi)	2,5 meter persegi per orang (<i>new matric handbook</i>)	40 orang = 100 meter persegi
Area diskusi (teknologi)	1 meter persegi per meja (neufert)	60 orang = 60 meter persegi
Area VR (teknologi)	3 meter persegi (vive.com)	10 orang = 30 meter persegi
<i>Info desk</i>	3 meter persegi per <i>staff</i> (neufert)	1 unit = 3 meter persegi
Area diskusi umum	4 meter persegi (<i>Meadows&Byrne</i>)	30 orang = 120 meter persegi
<i>Indoor open stage</i>	29,89 meter persegi	1 unit = 29,89 meter persegi
Area spektator	0,45meter persegi	150 orang = 67,5 meter persegi
Area baca privat	4.8 meter persegi per orang (neufert)	25 orang = 120 meter persegi
Area belajar privat	6.4 meter persegi per orang (neufert)	25 orang = 160 meter persegi
Area diskusi semi-privat	8 meter persegi per orang (neufert)	20 orang = 160 meter persegi
Area berkumpul <i>outdoor</i>	= KDH	= KDH
<i>Interactive display area (wall)</i>	4.5 meter persegi (<i>magicdynamics</i>)	9 unit = 40.5 meter persegi
<i>Bean bag / sofa seats</i>	3.24 meter persegi (<i>Meadows&Byrne</i>)	14 orang = 45.36 meter persegi
<i>Music play area</i>	4 meter persegi per orang (<i>time saver</i>) standard)	15 orang = 60 meter persegi
<i>Interactive floor projection area</i>	10.2 meter persegi (<i>magicdynamics</i>)	6 unit = 61.2 meter persegi (12 org)
<i>Touch table area</i>	21.6 meter persegi	4 unit = 86.4 meter persegi
Area meja ping-pong	39.44 meter persegi (<i>dimensions.com</i>)	3 unit = 118.32 meter persegi (6 org)
<i>Basket arcade machine</i>	4.3 meter persegi per orang	5 person = 21.5 meter persegi
<i>Rest space</i>	4.2 meter persegi per orang	4 person = 16.8 meter persegi
Area <i>sight-seeing</i> outdoor	5 meter persegi per orang	25 person = 125 meter persegi
Area makan kantin	2 meter persegi per orang	50 orang = 100 meter persegi
Area stand makanan + minuman	18 meter persegi per unit (Badan Standarisasi Nasional)	9 unit = 162 meter persegi
<i>Café</i>	1,5 meter persegi per orang (neufert)	30 orang = 45 meter persegi
<i>Café kitchen</i>	14 meter persegi	1 unit = 14 meter persegi
WC	17,1 meter persegi	6 unit = 102,6 meter persegi
WC <i>staff</i>	17,1 meter persegi	2 unit = 34,2 meter persegi
resepsionis	20 meter persegi	1 unit = 20 meter persegi
Area parkir (motor)	0,75 kali 2,25 meter persegi	-

Area parkir mobil (pengelola)	2,5 kali 5 meter persegi	2 = 25 meter persegi
Ruang server	4,46 meter persegi per orang (neufert)	3 orang = 13,38 meter persegi
Ruang arsip	4 meter persegi per orang (neufert)	4 orang = 16 meter persegi
Ruang scanning buku	4 meter persegi per orang (neufert)	3 orang = 12 meter persegi
Area lift	5,72 meter persegi	2 unit = 11,44 meter persegi
Ruang mekanikal	5,72 meter persegi	2 unit = 11,44 meter persegi

Sumber: Penulis, 2023

Setelah dihitung, total luas fungsional yang dibutuhkan minimal 5018,57 meter persegi (termasuk area sirkulasi dan area interaktif lainnya). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca remaja Bekasi masih rendah secara aktual, dimana sebagian besar melakukan hobi lainnya di waktu luang. Untuk memotivasi mereka, diperlukan sebuah sarana baca umum hibrida (media analog dan digital) yang tidak hanya dipakai untuk membaca (seperti sarana eksisting), namun juga mendukung program lainnya yang sesuai dengan kebutuhan interaksi dan keinginan remaja Bekasi, seperti berkumpul dan bersosialisasi dengan temannya, bermain, istirahat, makan, nonton video, ataupun belajar bersama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bekasi merupakan kawasan dengan tingkat minat baca yang rendah, di mana hanya 10 persen remajanya yang minat baca buku secara rutin, akibat dari penyediaan sarana baca eksisting (dengan karakter bangunan yang monoton dan tertutup) yang kurang sesuai dengan karakter remaja yang labil dan dinamis. Remaja lebih menyukai ruang yang bersuasana terbuka dan dinamis, serta dibebaskan untuk melakukan kegiatan sampingan saat membaca. Beberapa hasil studi menyatakan bahwa "membaca" bukan hanya kemampuan *receptive*, namun juga termasuk kemampuan *productive* yang melibatkan tahap *transmitting* informasi melalui ucapan, sehingga membuka beberapa cara baru untuk membaca; membaca buku digital, *audiobook*, mendengar diskusi, bercerita, berbincang dengan teman, dan membuat karya teks sendiri. Karena itu, perpustakaan hibrida lebih relevan untuk remaja saat ini, dimana terdapat lebih dari 1 wujud koleksi; kertas dan digital. Setelah itu, dipilih kawasan RW.006 Bekasi Jaya, karena terlihat adanya aktivitas interaksi remaja untuk diwawancara.

Setelah di wawancara dan disurvei, minat baca remaja Bekasi terbukti rendah secara aktual, dimana tidak ada yang membaca buku di waktu luangnya. Untuk memancing mereka ke sarana tersebut, diperlukan ruang yang sesuai dengan tuntutan dari remaja, yaitu ruang yang tenang namun juga terdapat kebebasan beraktivitas dan mudah diakses. Lokasi perancangan dipilih di Jl. Kimangun Sarkoro (di dalam pemukiman Kavling Tugu), Kec. Bekasi Jaya, Bekasi Timur, karena aktivitas warga sekitar yang monoton dan dekat dari lingkungan interaksi remaja. Setelah diamati berbagai kondisi sekitar lahan, diputuskan untuk mendirikan sarana baca umum hibrida setinggi 3 lantai (sesuai dengan ketinggian bangunan sekitar), dengan program utama membaca buku (analog dan digital), dan program sampingan yaitu diskusi, belajar, berkumpul sambil makan, nonton, bermain, dan beristirahat.

Saran

Beberapa respon lahan dan massa dapat diusulkan dari analisa diatas. Pertama, akan dipertahankan sebagian bangunan eksisting di depan, karena keserasiannya terhadap pemukiman. Lalu, Jalur *pedestrian* dibuat sesuai bentuk lahan dan pola jalur sekitar, membelah lahan jadi 2 zona; zona depan dimanfaatkan untuk ruang baca publik dengan kegiatan diskusi. Area belakang dipakai untuk ruang baca dan diskusi bersuasana lebih tenang. Area perantara

dapat dijadikan area multifungsi untuk *ngobrol*, olahraga, dan lain-lain.



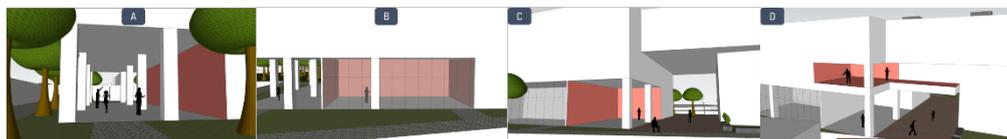
Gambar 20. Pengolahan lahan (kiri), bangunan eksisting (tengah), dan pembagian zona
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Kemudian, terbentuk kedua massa yang di-*extrude* dari lantai dasar, sehingga timbul celah sebagai area angin lewat. Untuk memenuhi kebutuhan ruang, diterapkan konektor di lantai paling atas, lalu bagian depan massa (lantai atas) dimundurkan untuk menyesuaikan *sequence* terhadap ketinggian lantai bangunan sekitar.



Gambar 21. Pembentukan massa (kiri), *setback* fasad atas (tengah), dan area yang diekspos
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Supaya bangunan tidak terlalu masif, beberapa bagian lantai dasar dan lantai 2 bangunan diekspos, yang juga disesuaikan dengan keperluan program di ruang tersebut yang bersifat terbuka dan publik, misalkan area kantin di sisi depan (utara), dan lantai 2 dekat area multifungsi. Namun, beberapa area yang diekspos akan tetap ditutup sebagai respon dari kegiatan membaca yang harus terlindung dari cuaca.



Gambar 22. Beberapa area yang diekspos, namun ada yang ditutup (2 gambar tengah)
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Atap miring akan diterapkan di teras lantai 3 untuk melindungi pengguna, dan menyerasikan atap dengan bentuk atap rumah sekitar. Namun pada bagian atas bangunan, akan diterapkan atap parabola, karena miring di tepi, namun lebih rendah dibandingkan atap pelana.



Gambar 23. Penerapan atap miring (kiri), atap parabola (tengah), dan tema arsitektur (kanan)
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Untuk perancangan yang lebih lanjut, akan diterapkan ruang dalam dengan karakter "*youth*" yang fleksibel, leluasa, dan berwarna; satu area dapat menampung berbagai kemungkinan posisi tubuh remaja, tanpa sekat, dan penerapan material yang beragam.

REFERENSI

- Babiaková, S., & Kasáčová, B. (2019). Reading preferences' analysis of Slovak younger learners. *ICERI2019 Proceedings*, 1356-1363.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Bavrinok, D. (2019, Oktober 7). *Tips for Authors: Preparing photographs and other images for print and eBook production*. Dalam *Front Edge Publishing: https://frontedgepublishing.com/tips-for-authors-preparing-photographs-and-images-for-print-and-ebook-production/*
- Cambridge Dictionary. (2024, Januari 10). *reading*. Dalam *Cambridge Dictionary Org*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/reading>
- Gewati, M. (2016, Agustus 29). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. Dalam Kompas: <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Kozlowski, M. (2020, Juni 25). *Standard Ebooks is a great place to download free content*. <https://goodereader.com/blog/e-book-news/standard-ebooks-is-a-great-place-to-download-free-content>
- Lange, A. (2018, Mei 24). *Young adult architecture*. <https://archive.curbed.com/2018/5/24/17389648/library-architecture-teens-public-space>
- Leipzig, D. H. (2001, Januari). *What Is Reading?* <https://www.readingrockets.org/topics/about-reading/articles/what-reading>
- Merriam-Webster. (2024, Januari 3). *Reading Definition & Meaning*. Diambil kembali dari meriam-webster.com: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/reading>
- Miller, J. (2016). *World's Most Literate Nations Ranked. The World's Most Literate (WMLN) study*. Central Connecticut State University.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran*. IKIP Semarang Press.
- Oktafiana, S., Jaya, E. F., Supardi, M. N., & Satria, M. R. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahmat, D., Widya, G., Dwi, S., & Rahmawati, M. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Layanan Ruang Baca Publik Taman Kota Di Surabaya*. *Record and Library Journal Soetjningsih*. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Sukaesih, S., Winoto, Y., & Septian, F. I. (2021). Pionering Public Space Reading Park In The Karangsang Mangrove Forest Eco-tourism Area, Indramayu Regency, West Java Province, Indonesia. *Library Philosophy And Practice, ISSN, 1522-0222*. UCLES. (2016, Juni 22). *Receptive skills – reading and listening*. <https://www.futurelearn.com/info/courses/explore-elt/0/steps/15709>
- Vassiliou, M., & Rowley, J. (2008). *Progressing the Definition of "E-book"*. <https://typeset.io/papers/progressing-the-definition-of-e-book-14a7xoj09j>
- Vavai. (2019, Agustus 7). *Bekerja di Perpustakaan Umum Kota Bekasi*. <https://www.vavai.com/bekerja-di-perpustakaan-umum-kota-bekasi-2/>

